

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam tasawuf Jawa mencakup beberapa faktor yang saling berhubungan. Pertama-tama, perlu adanya pemahaman memahami konteks sosial pada masa hidup Syekh Siti Jenar, yang diyakini hidup pada abad ke-15 atau ke-16 di Jawa. Pada masa tersebut, Jawa merupakan tempat pertemuan, pertukaran, dan percampuran budaya, terutama antara Islam dan kepercayaan tradisional Jawa.<sup>1</sup>

Pengaruh terhadap pemikiran tasawuf adalah salah satu aspek penting dalam kontribusinya. Syekh Siti Jenar adalah tokoh sufi yang pengaruhnya berpusat pada penggalian makna dalam tasawuf, yaitu pemahaman mendalam tentang spiritualitas Islam yang berfokus pada kesatuan dengan Tuhan. Ia mengajarkan konsep "*wahdat al-wujud*" atau "kesatuan dalam wujud", yang melampaui pemisahan antara pencari dan Yang Dicari (Tuhan).<sup>2</sup> Selain itu, Syekh Siti Jenar juga memberikan kontribusi dengan kritiknya terhadap praktik eksternalitas agama. Ia menentang ritualisme yang kosong, dan lebih menekankan pada pengalaman langsung dan pemahaman batiniah. Melalui pendekatan ini, ia ingin menyampaikan pesan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya terbatas pada tindakan atau tampilan luar, tetapi melibatkan kesadaran batiniah yang dalam.<sup>3</sup> Kontribusi lainnya adalah peran Syekh Siti Jenar dalam dialog agama dan budaya. Dalam konteks Jawa yang multikultural, ia menjembatani pemahaman antara tradisi Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal. Melalui dialog, ia berusaha membangun pemahaman yang baru dan inklusif, yang menghormati keragaman dan menghargai nilai-nilai yang esensial dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Namun, pemikirannya yang kontroversial dan transgresif

---

<sup>1</sup> Chodjim, A. (2009). Syekh Siti Jenar: Makna Kematian. Jakarta: Serambi.

<sup>2</sup> Sunyoto, A. (2011). Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan. Jakarta: Transpustaka.

<sup>3</sup> Djaya, A. K. (2004). Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

terhadap norma-norma agama mengakibatkan ia dicap sebagai sesat oleh pemimpin agama pada masa itu.<sup>4</sup> Hal ini kemudian menyebabkan penentangan dan kontroversi terhadap Syekh Siti Jenar, bahkan kematiannya dianggap sebagai hukuman bagi pemikirannya yang dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Meskipun kontroversial, pemikiran dan kontribusi Syekh Siti Jenar dalam tasawuf Jawa tetap memiliki satu tempat yang penting dalam sejarah kebudayaan Jawa. Ia dianggap oleh beberapa orang sebagai seorang sufi yang memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dan Tuhan dalam konteks budaya Jawa yang kaya dan kompleks. Melalui pemikirannya, ia meninggalkan legacy yang terus diperdebatkan dan dipelajari oleh para peminat tasawuf dan budaya Jawa hingga saat ini (Nasution, 1984).

Pemikiran dan kontribusi Syekh Siti Jenar dalam tasawuf Jawa memiliki tujuan dan pentingnya tersendiri dalam konteks keagamaan dan budaya Nusantara. Pertama-tama, tujuan utama dari menggali pemikiran Syekh Siti Jenar adalah untuk memahami ajaran tasawuf Jawa secara lebih mendalam. Dengan memahami pandangan-pandangannya, kita dapat melihat bagaimana ajaran tasawuf ini berbeda dengan aliran tasawuf lainnya dan mengenali aspek-espek unik yang membedakan tasawuf Jawa dari cabang-cabang tasawuf lainnya.<sup>5</sup> Selain itu, pemikiran Syekh Siti Jenar juga penting dalam konteks menghargai pluralitas spiritualitas. Dalam ajarannya, Syekh Siti Jenar menekankan kesatuan dengan Tuhan dan cinta kasih terhadap sesama makhluk, yang menunjukkan pandangan yang inklusif terhadap agama-agama lain. Oleh karena itu, mempelajari kontribusinya dapat membuka cakrawala pemahaman tentang berbagai tradisi keagamaan dan memperkuat dialog antaragama serta saling pengertian.

Lebih dari sekadar memahami tasawuf Jawa, pemikiran dan kontribusi Syekh Siti Jenar memiliki nilai penting dalam melestarikan warisan budaya dan

---

<sup>4</sup> Muthahhari, M. (2012). Kontribusi Iran Terhadap Islam dalam Ghulam Reza Awani dkk, Islam Iran, & Peradaban: Peran dan Kotribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam. Yogyakarta: Rausyanfikir.

<sup>5</sup> Simon, H. (2004). Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

spiritualitas Jawa. Sebagai tokoh sufi yang kontroversial, pemikiran Syekh Siti Jenar mencerminkan aspek sejarah dan identitas budaya Nusantara yang harus dijaga dan diapresiasi oleh generasi mendatang.<sup>6</sup> Dengan mengkaji dan menghormati kontribusinya, kita turut berperan dalam menjaga kekayaan budaya Jawa dan melanjutkan pewarisan tradisi spiritual yang bernilai tinggi. Terakhir, pemikiran dan kontribusi Syekh Siti Jenar juga membuka perspektif baru dalam studi tentang tasawuf secara keseluruhan. Ajaran dan pandangannya membawa nuansa yang khas dalam tasawuf, yang dapat memberikan sudut pandang baru bagi para peneliti dan peminat tasawuf untuk melihat aspek-aspek spiritualitas dalam beragam konteks (Purwadi, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, pemikiran dan kontribusi Syekh Siti Jenar dalam tasawuf Jawa adalah tema yang memiliki tujuan mulia, yaitu untuk memahami ajaran tasawuf Jawa secara lebih mendalam, menghargai pluralitas spiritualitas, melestarikan warisan budaya dan spiritualitas Jawa, serta membuka perspektif baru dalam studi tentang tasawuf. Tema ini menawarkan kesempatan untuk memperkaya pemahaman tentang agama dan budaya Nusantara serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Analisis Pemikiran dan Kontribusi Syekh Siti Jenar dalam Tasawuf Jawa.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang sangat penting dari judul "Analisis Pemikiran dan Kontribusi Syekh Siti Jenar dalam Tasawuf Jawa" dapat mencakup beberapa pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam proses analisis. Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang relevan dan penting:

1. Bagaimana kontribusi Syekh Siti Jenar dalam pengembangan tasawuf Jawa secara historis?

---

<sup>6</sup> Sunyoto, A. (2003). *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* Buku 1, cet. I. Yogyakarta: LKiS.

2. Bagaimana pandangan Syekh Siti Jenar tentang kesatuan dengan Tuhan dan cinta kasih terhadap sesama makhluk?
3. Bagaimana peran Syekh Siti Jenar dalam membuka dialog antaragama dan toleransi di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menggambarkan hasil atau pencapaian yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah dan fokus pada proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi Syekh Siti Jenar dalam pengembangan tasawuf Jawa secara historis
2. Untuk mengetahui pandangan Syekh Siti Jenar tentang kesatuan dengan Tuhan dan cinta kasih terhadap sesama makhluk
3. Untuk mengetahui peran Syekh Siti Jenar dalam membuka dialog antaragama dan toleransi di Indonesia

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang "Analisis Pemikiran dan Kontribusi Syekh Siti Jenar dalam Tasawuf Jawa" memiliki kegunaan secara praktis dan teoritis yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam berbagai bidang. Berikut adalah penjelasan tentang kegunaan penelitian tersebut secara praktis dan teoritis:

#### **1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu keagamaan dan studi tentang tasawuf di Indonesia. Temuan dan analisis dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut tentang tasawuf Jawa dan perkembangannya.

#### **2. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini akan mengenalkan perspektif teoritis yang berbeda tentang tasawuf Jawa dan pemikiran Syekh Siti Jenar. Hal ini akan menjadi tambahan bagi literatur dan wawasan akademis tentang tradisi tasawuf dan sejarah keagamaan di Indonesia.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merujuk pada temuan, data, informasi, dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang tertentu. Oleh karena itu penelitian – penelitian yang menjadi tolak ukur peneliti antara lain:

1. Penelitian karya Abdul Muaz dengan judul “Syekh Siti Jenar, Manunggaling Kawula Gusti dan Konteks Kekinian Kita” dari Jurnal An-Nufus : Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi Vol. 03 No. 02 tahun 2021.<sup>7</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar secara identik terkait dengan konsepsi wujudiyah al-Hallaj, yaitu pandangan mistik atau tasawuf yang menekankan penyatuan dengan Tuhan dan pengalaman kesatuan batiniah. Selanjutnya, dalam ajaran Syekh Siti Jenar terdapat prinsip Manunggaling Kawula Gusti, yang menggambarkan upaya untuk mencapai kesatuan antara hamba (kawula) dengan Sang Pencipta (Gusti), menitikberatkan pada tingkat kesadaran dan pengenalan diri yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar berusaha mengoreksi kembali pemaknaan nilai-nilai tauhid yang dianggap terlalu dangkal secara esoterik. Dengan demikian, ia mendorong orang untuk merenungkan makna yang lebih mendalam dari tauhid, prinsip dasar dalam Islam yang menekankan keesaan Tuhan. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar tetap relevan dan memiliki nilai yang berarti dalam kehidupan modern saat ini. Meskipun berasal dari masa lampau, isi dan makna ajarannya memiliki implikasi yang relevan dan dapat diterapkan

---

<sup>7</sup> Muaz, A. (2021). “Syekh Siti Jenar, Manunggaling Kawula Gusti dan Konteks Kekinian Kita”. Jurnal An-Nufus : Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi Vol. 03 No. 02.

dalam konteks kehidupan kontemporer, jika kita bersedia untuk memahami dan menyelisik lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam ajarannya.

2. Artikel dengan judul “Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya” karya Saidun Derani dari Jurnal At-Turas Vol. 20 No 2 Tahun 2014.<sup>8</sup> Syekh Siti Jenar merupakan tokoh historis meskipun sumber yang mengacu kepadanya perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami tentang dirinya, kehidupannya, ajarannya, dan peristiwa eksekusi matinya oleh Walisongo. Meskipun demikian, di kalangan masyarakat intelektual, masih ada berbagai pendapat yang berbeda-beda terkait dengan figur Syekh Siti Jenar. Pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar lebih menekankan pada pemaknaan baru yang berorientasi pada aspek esoterik daripada aspek eksoterik (syariat formalistik). Ajarannya mengembangkan pandangan atau ajaran tasawuf atau sufistik dari waktu ke waktu, yang diramu dengan kehidupan mistis Jawa. Selain itu, ajarannya juga tidak lepas dari kerangka tasawuf falsafi, yaitu pandangan mistik yang lebih bersifat filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar memiliki pandangan mistik yang mendalam dan lebih fokus pada pengalaman batiniah dan pemahaman mendalam tentang makna ajaran Islam, daripada hanya mematuhi hukum-hukum formal yang tampak secara fisik. Ajarannya menitikberatkan pada pengalaman pribadi dalam mencari kehadiran Tuhan dan makna hakiki dari tauhid.
3. Jurnal dengan judul “Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar” Karya Frenky Leksan Nugraha dari FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.14 No. 1 Tahun 2019 (Nugraha, 2019).<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan karena masih ada banyak orang yang belum sepenuhnya memahami sikap hak beragama, terutama terkait kisah tokoh agama legendaris yang dianggap menyimpang dari norma agama. Fakta ini terlihat dari zaman kuno hingga peradaban baru, di mana tokoh-tokoh agama tertentu sering dituduh

---

<sup>8</sup> Derani, S. (2014). “Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya”. Jurnal At-Turas Vol. 20 No 2.

<sup>9</sup> Nugraha, F. L. (2019). “Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar”. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.14 No. 1.

menyimpang dari ajaran agama yang ada. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah "bagaimana ajaran 'Manunggaling Gusti' dalam serat pengasingan Sheikh Siti Jenar." Ajaran "Manunggaling Gusti" adalah konsep yang dianggap kontroversial pada zamannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengeksplorasi makna di balik serat Syekh Siti Jenar yang terkait dengan mistisisme. Setiap agama, kepercayaan, dan budaya di dunia memiliki konsep dan pemahaman tentang Tuhan. Meskipun penggambaran Tuhan berbeda-beda, hampir semua agama dan kepercayaan sepakat bahwa Tuhan adalah sumber, pusat, dan tujuan sejati dari seluruh makhluk di alam semesta ini, yang tujuan akhirnya adalah mencapai kesatuan dengan Tuhan.

4. Penelitian berjudul "Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar" Karya Otoman dari IAN Raden Fatah Palembang Tahun 2011.<sup>10</sup> Syekh Siti Jenar masih menjadi tokoh kontroversial dalam jagad pemikiran Islam Jawa. Meskipun telah berlalu beberapa lama sejak kehidupannya, keberadaan dan ajarannya tetap relevan dan menjadi subjek kajian yang menarik. Karena itulah, pengkajian terhadap tokoh ini terus berlanjut untuk memahami lebih dalam tentang pemikiran dan dampaknya. Kontroversi seputar Syekh Siti Jenar tidak hanya berkaitan dengan sifat historisnya sebagai tokoh yang benar-benar hidup di Tanah Jawa atau sekadar mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Namun, pertentangan juga sering terjadi terkait pemikirannya yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam murni atau norma-norma agama yang lebih dikenal secara umum. Sebagai tokoh yang mungkin hidup pada masa lalu, catatan dan bukti sejarah tentang keberadaan Syekh Siti Jenar tidak selalu jelas dan dapat menimbulkan perdebatan di kalangan peneliti dan masyarakat. Beberapa kalangan beranggapan bahwa cerita mengenai Syekh Siti Jenar hanyalah mitos yang terus berkembang di masyarakat Jawa tanpa adanya fakta sejarah yang kuat. Pemikirannya, yang terutama terkait dengan ajaran

---

<sup>10</sup> Otoman. (2011). "Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar". IAN Raden Fatah Palembang.

"Manunggaling Kawula Gusti" dan konsep mistisisme, juga menimbulkan perdebatan dengan ajaran Islam murni yang mengedepankan pematuhan terhadap syariat formal dan aturan agama yang baku. Karena berbagai perdebatan dan pandangan yang beragam ini, kajian terhadap Syekh Siti Jenar terus berlanjut untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang sosoknya, pemikirannya, dan dampaknya dalam konteks pemikiran Islam Jawa dan tasawuf di Tanah Jawa.

Terlepas dari adanya persamaan dan perbedaan terkait penelitian sebelumnya, hasil penelitian tersebut memberikan wawasan dan pemahaman yang berharga tentang tokoh kontroversial Syekh Siti Jenar dan ajarannya. Meskipun ada perbedaan pandangan dan interpretasi dalam menganalisis kehidupan serta ajaran beliau, penelitian terdahulu telah menyoroti beberapa poin penting yang dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh kontroversial dalam sejarah Islam Jawa, memiliki banyak perbedaan interpretasi dan bukti yang tidak selalu jelas. Beberapa informasi tentang kehidupan beliau berasal dari catatan sejarah, literatur, dan kisah-kisah yang telah berkembang di masyarakat Jawa. Nama asli dan latar belakang awal Syekh Siti Jenar tidak diketahui secara pasti. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau mungkin memiliki nama asli Syekh Lemah Abang atau Abang Siti Jenar. Dalam literatur Jawa, beliau sering diasosiasikan dengan asal usul Arab atau Persia, tetapi beberapa peneliti berpendapat bahwa beliau adalah orang Jawa asli.<sup>11</sup>

Beliau diyakini lahir pada sekitar abad ke-15 atau ke-16 Masehi di Jawa. Syekh Siti Jenar diduga pernah belajar dan berlatih di berbagai tempat, termasuk di Mekah, Mesir, dan India, yang kemudian memberikan pengaruh kuat pada pemikiran dan ajarannya. Ajaran Syekh Siti Jenar menonjolkan pandangan mistis dan spiritual yang mengutamakan kesatuan dengan Tuhan (Manunggaling Kawula Gusti). Ia memandang bahwa hubungan pribadi dengan Tuhan lebih penting

---

<sup>11</sup> Muryanto, S. (2004). *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

daripada mengikuti ritual atau syariat formalistik. Pemikirannya ini sering menimbulkan perdebatan dengan paham dan norma-norma agama yang lebih umum dalam Islam.<sup>12</sup>

Karena pandangan dan ajarannya yang kontroversial, Syekh Siti Jenar menghadapi banyak kritik dan penentangan dari kalangan keagamaan dan politik pada zamannya. Beliau akhirnya dihadapkan pada eksekusi mati yang dilakukan oleh Walisongo, kelompok ulama Jawa yang berpengaruh pada abad ke-16. Meskipun ada kisah tentang eksekusi Syekh Siti Jenar, detail dan kebenaran dari peristiwa ini juga menjadi subjek perdebatan. Beberapa versi menyebutkan bahwa beliau dieksekusi dengan cara disembelih, sementara versi lain menyebutkan bahwa beliau dihukum dengan cara disembelih secara simbolis melalui ritual pengurusan diri (semacam).<sup>13</sup>

Berdasarkan perbedaan sumber dan pendapat para peneliti, biografi Syekh Siti Jenar masih menjadi misteri sebagian besar. Informasi yang ada sangat terpengaruh oleh interpretasi dan mitos yang berkembang di masyarakat Jawa. Karena itulah, pandangan mengenai tokoh ini seringkali dipengaruhi oleh keyakinan dan interpretasi masing-masing individu atau kelompok.

Tasawuf Jawa adalah aliran tasawuf atau mistisisme Islam yang memiliki ciri khas dan perkembangan unik di wilayah Jawa, Indonesia. Dikenal sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang kaya akan tradisi spiritual dan mistik sejak zaman pra-Islam, Tasawuf Jawa menempatkan konsep "Manunggaling Kawula Gusti" sebagai inti ajarannya. Arti harfiah dari Manunggaling Kawula Gusti adalah "menyatukan diri dengan Tuhan." Aliran ini menekankan kesatuan antara manusia (kawula) dengan Sang Pencipta (Gusti) melalui penghayatan spiritual dan pengenalan diri yang mendalam.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Mulkhan, A. M. (2004). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. XIV. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

<sup>13</sup> Mulkhan, A. M. (2004). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. XIV. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

<sup>14</sup> Teba, S. (2003). *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II. Bandung: Pustaka Hidayah.

Peran penting dalam pengembangan tasawuf Jawa dimainkan oleh sembilan orang ulama yang dikenal sebagai Wali Songo. Mereka adalah tokoh-tokoh sufi yang berperan sentral dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Para Wali Songo mengajarkan tasawuf secara luas di berbagai daerah di Jawa, dan tempat-tempat ziarah mereka menjadi pusat kegiatan keagamaan dan mistik.

Dzikir (mengingat Allah) dan wirid (ibadah rutin) merupakan praktik penting dalam tasawuf Jawa. Melalui dzikir dan wirid, para sufi Jawa meyakini bahwa mereka dapat mencapai kehadiran Tuhan dalam hati dan jiwa. Selain itu, pantekosta adalah bentuk ritual atau tradisi mistik Jawa yang melibatkan pemanggilan roh-roh leluhur dan malaikat melalui persembahan dan doa-doa tertentu. Pantekosta sering dilakukan di tempat-tempat suci atau makam para wali (makam keramat) sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat spiritual.<sup>15</sup>

Literatur Jawa klasik berisi banyak teks tasawuf yang dikenal dengan sebutan serat dan kidung. Serat adalah naskah-naskah prosa, sementara kidung adalah syair-syair yang lebih bersifat puisi. Teks-teks ini berisi ajaran-ajaran spiritual, petunjuk bagi para pencari kebenaran, dan kisah-kisah kehidupan para sufi.

Tasawuf Jawa merupakan warisan budaya yang berharga dari perpaduan agama Islam dan tradisi Jawa. Aliran ini telah memberikan sumbangan penting dalam mengembangkan spiritualitas dan pemahaman tentang keesaan Tuhan di kalangan masyarakat Jawa. Hingga saat ini, nilai-nilai tasawuf Jawa terus dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari identitas agama dan budaya Jawa.<sup>16</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara tersistematik yang dibagi kepada lima BAB. Hal tersebut dalam upaya untuk mendapatkan gambaran penelitian yang utuh,

<sup>15</sup> Utomo, A. H. (2016). Tauhid Al-Wujud Syekh Siti Jenar Dan Unio Mystica Bima. *Jurnal Filsafat* Vol. 40, Nomor 2.

<sup>16</sup> Zoetmulder. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan monism dalam sastra suluk jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

menyeluruh dan terpadu, oleh karena itu sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I**, Pendahuluan, yang berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan Sistematika penulisan.

**BAB II**, Landasan Teori, yang berisi tentang penjelasan pemikiran atau teori teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

**BAB III**, Metodologi Penelitian.

**BAB IV** Hasil dan Pembahasan, yang berisi terkait hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti.

**BAB IV**, Penutup, berisi terkait hasil kesimpulan dan saran.

